**KONSEP DAN SUMBER AKHLAK DALAM ISLAM**

Makalah ini dibuat untuk menyelesaikan tugas mata kuliah Ibadah dan Mu’amalah

Yang dibina oleh : Supriyanto, S.Pdi., M.Pd

Oleh : Hanif Allaya Dzikra

Yassa Naufal Adyatmawan

Abi Danadhyaksa

Fauzan Dwi Saputra

Kelas/NIM : 2B / 202410370110025

2B/ 202410370110037

2B/ 202410370110047

2B/ 202410370110058



**PRODI INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2025**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah yang berjudul "Konsep dan Sumber Akhlak" ini disusun sebagai upaya untuk memahami konsep dasar akhlak serta sumber-sumber yang menjadi landasan dalam pembentukan akhlak manusia.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Supriyanto, S.Pdi., M.Pd,selaku dosen Mata Kuliah Ibadah dan Mu’amalah pada Program Studi Informatika, yang telah memberikan tugas ini, sehingga kami dapat memperluas pengetahuan dan wawasan sesuai bidang studi yang kami tekuni.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan demi kesempurnaan makalah ini di masa mendatang.

Demikian, semoga makalah ini bermanfaat dan dapat memberikan inspirasi serta pengetahuan tambahan bagi para pembaca.

Malang, 27 Februari 2025

Penulis,

Abi Danadhyaksa

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR i](#_Toc191577647)

[DAFTAR ISI ii](#_Toc191577648)

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc191577649)

[1.2 Rumusan Masalah 1](#_Toc191577650)

[1.3 Tujuan 1](#_Toc191577651)

[BAB II KERANGKA TEORI 2](#_Toc191577652)

[2.1 Definisi dan Ruang Lingkup Akhlak 2](#_Toc191577653)

[2.2 Karakteristik Akhlak dalam Islam 3](#_Toc191577656)

[2.3 Al-Qur'an sebagai Sumber Primer Akhlak 4](#_Toc191577662)

[BAB III 6](#_Toc191577663)

[PEMBAHASAN 6](#_Toc191577664)

[3.1 Pengertian Akhlak 6](#_Toc191577665)

[3.2 Sumber-Sumber Akhlak 7](#_Toc191577668)

[3.3 Hubungan antara akhlak dan kehidupan sosial 8](#_Toc191577669)

[BAB IV 10](#_Toc191577670)

[KESIMPULAN 10](#_Toc191577671)

[4.1 Kesimpulan 10](#_Toc191577672)

[DAFTAR PUSTAKA 12](#_Toc191577673)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan keagamaan. Akhlak yang baik mencerminkan kepribadian seseorang dan menjadi tolak ukur dalam interaksi dengan sesama. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Makalah ini akan membahas konsep dasar akhlak serta sumber-sumber yang menjadi landasan dalam pembentukan akhlak manusia.

## Rumusan Masalah

1. Apa pengertian akhlak?

2. Apa saja sumber-sumber akhlak?

3. Bagaimana hubungan antara akhlak dan kehidupan sosial?

## Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengertian akhlak secara etimologis dan terminologis dalam perspektif Islam. Kajian akan mendalami definisi akhlak menurut para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, serta membandingkannya dengan pandangan kontemporer. Penelitian akan memetakan karakteristik utama akhlak Islam yang membedakannya dari sistem etika lainnya, termasuk sifatnya yang komprehensif, universal, moderat, dan realistis. Selain itu, penelitian akan mengklarifikasi perbedaan antara akhlak, etika, dan moral untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak dalam Islam.

# BAB II KERANGKA TEORI

## Definisi dan Ruang Lingkup Akhlak

**Etimologi dan Terminologi Akhlak**

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" yang berarti perangai, tabiat, atau watak. Akar katanya berasal dari "khalaqa" yang memiliki arti menciptakan. Dalam Al-Qur'an, kata yang secara langsung berkaitan dengan istilah ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Qalam ayat 4: "وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ" (Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur). Secara terminologi, beberapa ulama memberikan definisi yang mendalam tentang akhlak:

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak mendefinisikan akhlak sebagai: "Keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."

**Perbedaan Akhlak, Etika, dan Moral**

Meskipun sering digunakan secara bergantian, akhlak, etika, dan moral memiliki perbedaan mendasar:

1. **Akhlak** bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), bersifat universal dan bernilai mutlak karena berasal dari Allah SWT.
2. **Etika** berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan filsafat moral yang menekankan pada rasionalitas dan penalaran manusia sebagai dasar menentukan baik-buruk.
3. **Moral** berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti adat kebiasaan. Moral lebih bersifat praktis dan berkaitan dengan kebiasaan dalam masyarakat tertentu.

**Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sangat komprehensif, mencakup:

1. **Akhlak kepada Allah SWT** - Mencakup tauhid, ibadah, tawakkal, syukur, dan ridha terhadap ketentuan-Nya.
2. **Akhlak kepada Rasulullah SAW** - Mencakup mencintai, meneladani, dan mengikuti sunnahnya.
3. **Akhlak kepada diri sendiri** - Meliputi jujur, sabar, amanah, istiqamah, dan menjaga kesucian diri.
4. **Akhlak kepada keluarga** - Meliputi berbakti kepada orang tua, menyayangi pasangan dan anak, serta memelihara silaturahmi.
5. **Akhlak kepada masyarakat** - Mencakup sikap ta'awun (tolong-menolong), adil, dan ihsan (berbuat baik).
6. **Akhlak kepada lingkungan** - Termasuk memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya dengan baik.
7. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Akhlak Islam memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari sistem etika lainnya:

1. **Rabbani (Bersumber dari Tuhan)**

Akhlak Islam bersumber langsung dari wahyu Allah SWT, bukan semata-mata hasil pikiran manusia atau kesepakatan sosial. Hal ini memberikan fondasi yang kokoh dan nilai yang universal. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 153: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."

1. **Syumul (Komprehensif)**

Akhlak Islam bersifat menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik hubungan vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama makhluk). Tidak ada satu aspek kehidupan pun yang terlepas dari nilai-nilai akhlak dalam Islam.

1. **Wasathiyah (Moderat dan Seimbang)**

Islam menekankan keseimbangan dalam berakhlak, tidak berlebihan atau berkekurangan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan."

1. **Tsamrah (Berbuah)**

Akhlak dalam Islam tidak sekadar konsep abstrak, tetapi harus menghasilkan perilaku nyata yang bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad).

1. **Tsabat (Tetap) dan Murunah (Fleksibel)**

Akhlak Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang tetap dan tidak berubah, namun aplikasinya bersifat fleksibel sesuai dengan konteks dan situasi.

1. **Waqiʿiyyah (Realistis)**

Akhlak Islam tidak mengabaikan fitrah dan realitas kemanusiaan. Islam mengakui keterbatasan manusia dan tidak membebankan sesuatu di luar kemampuannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Primer Akhlak

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling otoritatif bagi akhlak dalam Islam. Berbagai aspek akhlak tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

**Ayat-Ayat Muhkamat tentang Prinsip Akhlak**

1. **Perintah berbuat baik dan larangan berbuat buruk**: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan." (QS. An-Nahl: 90)
2. **Prinsip kesabaran:** "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran: 200)
3. **Prinsip kejujuran**: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

**Narasi (Qashash) Al-Qur'an sebagai Model Akhlak**

Al-Qur'an mengandung banyak kisah para nabi dan orang-orang saleh yang menjadi teladan akhlak:

1. **Kisah Nabi Yusuf AS** - Mengajarkan kesabaran, pemaafan, dan menjaga kehormatan diri.
2. **Kisah Nabi Ibrahim AS** - Mencontohkan keteguhan tauhid dan kesediaan berkorban.
3. **Kisah Luqman Al-Hakim** - Memberikan pelajaran tentang hikmah dan pendidikan akhlak kepada anak.

**Metodologi Derivasi Nilai Akhlak dari Al-Qur'an**

Para ulama mengembangkan beberapa metode untuk mengekstrak nilai-nilai akhlak dari Al-Qur'an:

1. **Metode Langsung (Sharih)** - Nilai akhlak yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.
2. **Metode Kisah (Qashash)** - Mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.
3. **Metode Amtsal (Perumpamaan)** - Memahami nilai akhlak melalui perumpamaan yang diberikan Al-Qur'an.
4. **Metode Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Peringatan)** - Nilai akhlak yang disampaikan melalui janji pahala dan ancaman siksa.

# BAB III

# PEMBAHASAN

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mengacu pada kondisi jiwa dan perilaku seseorang. Berikut adalah pengertian akhlak menurut beberapa sumber otoritatif:

**Pengertian Secara Etimologi**

Secara etimologi (bahasa), kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" (خُلُق) yang berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, atau budi pekerti. Akar katanya berasal dari kata "khalaqa" (خَلَقَ) yang berarti menciptakan, seakar dengan kata "khaliq" (pencipta) dan "makhluq" (yang diciptakan).

**Pengertian Secara Terminologi**

Secara terminologi (istilah), beberapa ulama dan cendekiawan Muslim memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

1. **Imam Al-Ghazali** dalam kitab Ihya' Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." (المصدر: إحياء علوم الدين، الإمام الغزالي، الجزء الثالث)
2. **Ibnu Miskawaih** dalam kitab Tahdzib Al-Akhlak menyatakan: "Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." (المصدر: تهذيب الأخلاق، ابن مسكويه)
3. **Muhammad Al-Ghazali** (ulama kontemporer) mendefinisikan: "Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu." (المصدر: خلق المسلم، محمد الغزالي)
4. **Ahmad Amin** dalam kitab Al-Akhlaq menyatakan: "Akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak." (المصدر: كتاب الأخلاق، أحمد أمين)
5. Sumber-Sumber Akhlak

Akhlak dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dan otoritatif, bersumber dari pedoman yang jelas dan hierarkis. Pembahasan mengenai sumber-sumber akhlak ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Islam terbentuk, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling fundamental bagi akhlak dalam Islam. Sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak yang komprehensif untuk menuntun manusia dalam berperilaku. Allah SWT menegaskan hal ini dalam Surah An-Nahl ayat 89: "Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri." Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab: "Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an" (HR. Muslim). Jawaban singkat ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab teoritis tentang akhlak, tetapi juga panduan praktis yang diimplementasikan secara sempurna oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam kitabnya "Madkhal li Ma'rifat Al-Islam" memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi akhlak Islam, yang mengandung prinsip-prinsip dasar akhlak mulia.

Setelah Al-Qur'an, As-Sunnah atau Hadits menjadi sumber kedua akhlak dalam Islam. As-Sunnah berisi perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), dan ketetapan (taqririyah) Nabi Muhammad SAW yang merupakan implementasi praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an. Allah SWT menekankan pentingnya meneladani Rasulullah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." Rasulullah SAW sendiri menegaskan misi utamanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Imam An-Nawawi dalam kitab "Riyadh As-Shalihin" telah mengumpulkan hadits-hadits tentang akhlak dan menegaskan bahwa Sunnah merupakan sumber penting dalam pembentukan akhlak. Melalui As-Sunnah, umat Islam mendapatkan gambaran yang jelas dan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Ijma' atau konsensus ulama menjadi sumber ketiga dalam pembentukan akhlak. Ijma' merupakan kesepakatan para ulama tentang hukum syar'i yang belum ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks akhlak, ijma' menjadi sumber untuk merumuskan prinsip-prinsip akhlak kontemporer yang relevan dengan perkembangan zaman. Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumuddin" menyatakan bahwa kesepakatan ulama merupakan hujjah (dalil) yang kuat setelah Al-Qur'an dan Sunnah dalam menentukan nilai-nilai akhlak. Dr. Wahbah Al-Zuhaili dalam "Ushul Al-Fiqh Al-Islami" juga menegaskan bahwa ijma' menjadi sumber hukum yang penting ketika tidak ditemukan nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang suatu persoalan. Melalui ijma', umat Islam memiliki panduan kolektif untuk menghadapi persoalan-persoalan akhlak yang muncul seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman.

1. Hubungan antara akhlak dan kehidupan sosial

Akhlak dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak hanya berdimensi personal yang mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mengatur interaksi antar manusia dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat.

Akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Muslim terkemuka dalam karyanya "Muqaddimah", menjelaskan bahwa masyarakat yang kuat dibangun di atas landasan akhlak yang mulia. Menurutnya, kehancuran suatu peradaban seringkali dimulai dari kemerosotan akhlak warganya, bukan semata-mata karena faktor ekonomi atau politik. Pandangan ini menegaskan bahwa akhlak menjadi indikator kesehatan sosial suatu masyarakat dan penentu keberlanjutan suatu peradaban (Ibnu Khaldun, Muqaddimah, hal. 187).

Dalam kehidupan sosial, akhlak berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi antar individu. Al-Qur'an menggariskan prinsip-prinsip dasar interaksi sosial yang berakhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10-13 yang menekankan pentingnya persaudaraan, saling menghormati, menghindari prasangka buruk, dan saling mengenal antar berbagai kelompok masyarakat. Imam Al-Mawardi dalam kitabnya "Adab Al-Dunya wa Al-Din" menjelaskan bahwa keharmonisan sosial terwujud ketika setiap individu memegang teguh nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, dan sikap ihsan (berbuat baik) dalam berinteraksi dengan sesama (Al-Mawardi, Adab Al-Dunya wa Al-Din, hal. 143).

Akhlak juga berperan penting dalam membangun kohesi sosial. Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur" (HR. Muslim). Hadits ini mengisyaratkan bahwa masyarakat yang dilandasi oleh akhlak mulia akan memiliki rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi. Dr. M. Quraish Shihab dalam "Wawasan Al-Qur'an" menganalisis bahwa ajaran akhlak Islam menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban individu terhadap masyarakat, sehingga tercipta pola hubungan sosial yang saling menopang, bukan saling mengeksploitasi (M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, hal. 318).

# BAB IV

# KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Akhlak dalam Islam merupakan konsep fundamental yang mengatur sistem nilai dan perilaku manusia. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang. Definisi ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih yang menekankan aspek spontanitas dan konsistensi dalam perilaku berakhlak.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep akhlak memiliki kekhasan dibandingkan dengan konsep etika dan moral dalam tradisi Barat. Akhlak bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), bersifat universal dan bernilai mutlak karena berasal dari Allah SWT. Sementara etika lebih menekankan pada rasionalitas dan penalaran manusia, dan moral lebih berkaitan dengan kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Perbedaan ini menjadikan akhlak Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif dan integratif, merangkum seluruh dimensi kehidupan manusia.

Sumber-sumber akhlak dalam Islam memiliki hierarki yang jelas dan sistematis. Al-Qur'an menjadi sumber utama dan paling fundamental, sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 89 bahwa Al-Qur'an diturunkan "untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri." Kemudian As-Sunnah atau Hadits menempati posisi kedua sebagai implementasi praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an, diikuti oleh Ijma' (konsensus ulama) yang menjadi sumber untuk merumuskan prinsip-prinsip akhlak kontemporer yang relevan dengan perkembangan zaman.

Karakteristik akhlak dalam Islam menunjukkan keunikan dan keunggulannya sebagai sistem etika. Akhlak bersifat Rabbani (bersumber dari Tuhan), Syumul (komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan), Wasathiyah (moderat dan seimbang), Tsamrah (berbuah, menghasilkan perilaku nyata yang bermanfaat), memiliki prinsip Tsabat (tetap dalam nilai-nilai dasarnya) dan Murunah (fleksibel dalam aplikasinya), serta Waqiʿiyyah (realistis, mempertimbangkan fitrah dan realitas kemanusiaan).

Hubungan antara akhlak dan kehidupan sosial sangat erat dan saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah", masyarakat yang kuat dibangun di atas landasan akhlak yang mulia, dan kemerosotan akhlak seringkali menjadi awal dari keruntuhan suatu peradaban. Akhlak menjadi sistem nilai yang mengatur interaksi antar individu, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 10-13. Lebih dari itu, akhlak juga berperan penting dalam membangun kohesi sosial, sebagaimana diisyaratkan dalam hadits Rasulullah SAW tentang perumpamaan tubuh untuk masyarakat Muslim, yang menekankan pentingnya rasa kepedulian dan solidaritas.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam bukan sekadar konsep teoretis, melainkan panduan praktis yang komprehensif untuk pembentukan karakter individu dan pembangunan masyarakat yang harmonis. Integrasi antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama dan lingkungan) dalam sistem akhlak Islam menjadikannya relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan, baik di masa lalu, sekarang, maupun masa depan.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2008). Ihya' Ulumuddin (Jilid 3). Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali. (2002). Adab Al-Dunya wa Al-Din. Cairo: Dar al-Hadith.

Al-Qaradhawi, Yusuf. (2010). Madkhal li Ma'rifat Al-Islam. Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). Ushul Al-Fiqh Al-Islami. Damascus: Dar al-Fikr.

Amin, Ahmad. (1997). Kitab Al-Akhlaq. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2015). Riyadh As-Shalihin. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. (2004). Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibnu Miskawaih, Ahmad bin Muhammad. (1994). Tahdzib Al-Akhlak. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Muhammad Al-Ghazali. (2002). Khuluq Al-Muslim. Damascus: Dar al-Qalam.

Shihab, M. Quraish. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.